

**HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD SYAHRUR
TENTANG ASAL-USUL PERADABAN MANUSIA
(Studi Kritis dalam Horison Relasi Sains dan Agama)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

Zuhri Muh. Toha

NIM : 9853 2643

**JURUSAN TAFSIR HADITS FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1098/2005

Skripsi dengan judul : Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Syahrur tentang Asal-usul Peradaban Manusia (Studi Kritis dalam Horison Relasi Sains dan Agama


Diajukan oleh :

1. Nama : Zuhri Muh. Toha
2. NIM : 98532643
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari Rabu, tanggal 16 Maret 2005 dengan nilai : A (91) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusup, M.Si
NIP.150267224

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP.150289206

Pembimbing/Merangkap Penguji


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Pembantu Pembimbing


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Penguji I


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. NIP. 150282514

Penguji II


Ahmad Rafiq, M.Ag.
NIP. 150293632

Yogyakarta, 16 Maret 2005




Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

Drs. H. Moh. Fahmi, M Hum.
Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Zuhri Muh. Toha
Lamp : 6 eksemplar

Yogyakarta, 5 Maret 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan, serta pengarahan terhadap skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Zuhri Muh. Toha
NIM	: 9853 2643
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: Hermeneutika al-Qur'an Muhammad Syahrūr tentang Asal-usul Peralaban Manusia (Studi Kritis dalam Horison Relasi Sains dan Agama)


Maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah layak untuk diajukan ke sidang munaqasyah. Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.
Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150 088 748

Pembimbing II


H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag
NIP. 150 282 514

• **MOTTO** •

“..... dan kita adalah bayang-bayang,
semu, pudar, dan sirna di hadapan Satu Yang Hakiki”

“... samakah orang yang mengetahui dengan mereka yang
tidak? Sungguh hanya orang-orang yang memiliki pikiran
yang cerdaslah (*ulul albab*) yang berfikir”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS. al-Zumar [39]: 9.

PERSEMBAHAN



Karya ini ku persembahkan untuk:
Bapak, Ibu, yang dengan bahasa cintanya mereka menempa hidupku, Simbahku,
Kang mahfudz, adik-adikku; Riwayati beserta suami, kembar, Leah dan 'Ubha,
bersama mereka belajar tentang hidup dan cinta.
Serta komunitas HMI MPO yang mengajarku arti meng'ada'.

ABSTRAK

Persoalan seputar bagaimana kehidupan dan peradaban manusia bermula merupakan diskursus yang diperdebatkan baik kalangan saintis pengagum teori evolusi, penganut faham kresionisme, maupun kelompok agamawan. Ini mengisyaratkan adanya 'problem' antara hasil temuan ilmiah (sains) dengan tafsiran atas teks kitab suci. Dalam konteks inilah penulis menyajikan penelitian atas pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dengan fokus hermeneutika al-Qur'annya tentang asal-usul peradaban manusia, yang penulis dudukkan dalam konteks relasi sains dan agama. Dua persoalan mendasar yang diajukan adalah; 1). Bagaimanakah hermeneutika (*ta'wīl*) al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia?; 2). Bagaimanakah posisi hermeneutika (*ta'wīl*) al-Qur'an Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia dalam konteks relasi sains dan agama?

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan. Dengan pendekatan hermeneutik berusaha diungkap gagasan fundamental di balik konstruksi hermeneutika al-Qur'an Syaḥrūr. Dari dua persoalan di atas didapati bahwa; *pertama*, konstruksi hermeneutika Syaḥrūr didasarkan pada landasan ontologis dialektika dalam relasi dialektis antara "*being/kaynūnah*", "*become/sayrūrah*", dan "*becoming/ṣayrūrah*" atau disebut dialektika "*tasbīh*". Dialektika ini meniscayakan perubahan dalam realitas alam. Dengan mengafirmasi teori evolusi Darwin, penafsiran Syaḥrūr menginformasikan bahwa asal-usul manusia tidaklah dimulai oleh Adam. Ia adalah sosok *basyar* yang sebelumnya hidup dengan pola hewani. Setelah diberi ruh, ia mampu melakukan abstraksi rasional dan bertransformasi menjadi *insān*, manusia beradab. Jadi, Adam adalah bapak *insān* bukan *basyar*. Peniupan ruh merupakan jawaban atas *missing link* teori evolusi Darwin dan menjadi titik tolak dipilihnya *basyar* menjadi khalifah di bumi yang siap menerima *risālah* dan *nubuwwah*. Dengan keduanya manusia semakin menjadi lebih beradab, ditandai dengan munculnya kesadaran berkeluarga dan terjadinya diferensiasi budaya seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia.

Kedua, dalam konteks relasi sains dan agama, secara metodologis Syaḥrūr telah mengembalikan empat sebab (*causa*); formal, final, efisien, dan material dalam hermeneutikanya tentang asal-usul peradaban manusia. Di mana, dalam paradigma Cartesian-Newtonian sebab formal dan sebab final dinafikan sama sekali, sehingga teori ilmiah kehilangan spiritualitasnya. Sebab formal terletak pada pengelasan Syaḥrūr bahwa seluruh eksistensi alam semesta diciptakan bukan dari ketiadaan dan secara kebetulan. Ia sebelumnya telah eksis dalam pengetahuan (*ide*) Tuhan yang tidak bisa disebut sebagai ketiadaan. Sebab akhirnya ia tandaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab mengemban misi *nubuwwah* dan *risālah*. Dua aspek fundamental bagi perkembangan peradaban manusia selanjutnya.

Dalam konteks relasi sains dan agama, usaha syahrur ini bisa disebut sebagai upaya untuk menjembatani kebuntuan dan kesenjangan yang terjadi antara hasil temuan teori ilmiah dan doktrin keagamaan yang cenderung mengklaim kebenarannya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Allāhu Akbar! Al-Hamdu lillah, kata pertama yang terucap, lautan pujian bagi Allah swt, kepada-Nyalah segenap jiwa raga tercurahkan yang seluruh eksistensi alam tunduk dan bertasbih kepada-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, di tangannya-lah penghujung kenabian dan risalah. Juga kepada mereka yang teguh mengikuti jalan dan *uswah*-nya, tiada berkata kecuali benar dan tiada bertindak kecuali bermanfaat bagi eksistensi makhluk yang lain.

Setelah melewati “pengembaraan intelektual” yang cukup panjang, mengasikkan, namun tak melelahkan, akhirnya penelitian ini selesai sudah dikerjakan. Mendalami pemikiran Syahrūr yang unik dan menggelitik bagi penulis memberikan pengaruh yang tidak kecil arti dan nilainya. *Terima kasih Syahrūr!* demikianlah untaian kata yang pertama kali mesti penulis sampaikan. Lontaran-lontaran pemikirannya banyak mendorong penulis untuk melakukan pengembaraan intelektual ke dunia yang sebelumnya belum pernah tersentuh penulis sama sekali. Makna yang bisa penulis ambil paling tidak adalah bahwa eksistensi dan hidup manusia adalah suatu maha karya ilahiah, sarat dengan beribu tujuan, mesti digali untuk meneguhkan peran kekhilafahan manusia. Dan, hidup dengan segala dinamika dan fenomena yang mengelilinginya – dalam bahasa Seyyed Hossien Nasr – tidak lain adalah *vestiqia Die*; mencari, mengikuti, dan mengarungi jejak-jejak Tuhan!

Karya ini adalah tuangan dari pembacaan, penelaahan, serta pemahaman penulis terhadap pemikiran Syahrūr yang sama sekali bukan sebuah hasil penelaahan yang mendalam ataupun sarat dengan kekentalan nuansa intelektual. Meski demikian betapapun besarnya, penulis berharap semoga karya kecil ini akan memberikan nilai manfaat khususnya bagi penulis, dan bagi mereka yang berkehendak untuk memanfaatkannya. Syukur-syukur bila akhirnya menjadi penggerak bagi munculnya karya-karya yang lain.

Dengan kerendahan hati, penulis sadar bahwa tugas akhir ini tidak akan terwujud kecuali karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah tulus ikhlas memberikan perhatiannya kepada penulis. Untuk itu ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada; Bapak Dekan beserta jajaran pimpinan Fakultas, Ketua dan Sekertaris Jurusan, dan segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta; Bapak Sahiron Syamsudin, MA. mantan penasehat akademik penulis, Ibu Drs. Nafilah Abdullah, M.Ag, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan pandangan dan motivasi kepada penulis. Terlebih kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum., selaku pembimbing I serta Bapak H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan saran-saran, petunjuk, dan masukan bagi terwujudnya skripsi ini, terima kasih penulis haturkan.

Untaian terima kasih khusus terhatur untuk Bapak Ibu tercinta yang dengan sabar dan teguh mencoba memahami setiap langkah dan sepak terjang

putranya, mendidik, memberikan motivasi agar hidup menjadi lebih bermakna. Tiada kata kecuali maaf yang amat dalam, banyak hal yang tak mampu saya sampaikan dengan bahasa kata sehingga pilihan-pilihan saya banyak tak dipahami. Juga untuk Kang Put, adik Riwayati dan suami, Kembar dan Leah tersayang, juga buat Ubha, terima kasih tak terkira makna hidup yang kudalami, bahwa sesungguhnya kita mesti bertapak pada titian penghantar pada dekapan-Nya. Semoga Tuhan selalu melindungi, mengasihi, dan melimpahkan anugerah-Nya untuk kalian.

Untuk rekan-rekan seperjuangan di HMI MPO; Edi, Topik, Sofa (*met menikmati hidup baru*), Cak Sun, Cois, Akmal, Rosyid, Ukhi, komunitas *eL-Mata*, Marakom, Rumah Kita, Karangkajen, BADKO, PB, *and all*, terima kasih buat kalian semua. Bahwa kita ada untuk mereka yang membutuhkan, terus berjuang kawan!. Kemapanan hanya di hadapan-Nya dan jangan diam sebab ia berarti mati! Terima kasih kalian telah mengajarku arti sebuah ketulusan. Terima kasih juga buat rekan-rekan HIMATA, rekan-rekan di FORSTUDIA, Badrus, Burhan (*good luck IIS kalian*), Syaefudin Zuhri, Alex, dll., terima kasih banyak diskusi, buku-buku, dan akses Syahrūr-nya. Buat keluarga besar el-Nino, Brur Roni (*thanks motor and komputernya*), Solihin *bajuri*, Feri-desi, Kiki, pak haji Seno, Roy, Salman, Taqin gendut, Ibu (maaf ya bu sering telat bayar kos!), mbak Yu, Upay, Aan, Bapak (saya

banyak belajar tentang falsafah jawa-nya), Mini, Dewi, Feti, terima kasih kehangatan kekeluargaannya. Rekanan bisnis yang banyak memberikan inspirasi untuk saling berbagi, memotivasi, dan menjadikan hidup lebih bermakna dengan semakin banyak mengulurkan tangan untuk orang lain, *thanks for you all and good luck!* Dan, terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, kontribusi, dan kritikan yang tak disebutkan satu demi satu.

Akhirnya, sebagai wasana dari pengantar ini, penulis berharap semoga karya ini memiliki nilai manfaat, meski banyak kekurangan di sana sini. Saran dan kritik dengan tangan terbuka senantiasa penulis harapkan.

Yogyakarta, 14 Desember 2004

Penulis

Zuhri Muh. Toha

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi katakata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	ditulis	<i>sunnah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

اصابة	ditulis	<i>Aṣābah</i>
تركة	ditulis	<i>tirkah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

اهلية الوجيب	ditulis	<i>Ahliyyah al-wajīb</i>
--------------	---------	--------------------------

III. Vokal Pendek

-----	fathāḥ	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	fathāḥ + alif ارحام	ditulis ditulis	ā <i>Arḥām</i>
2.	fathāḥ + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	fathāḥ + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathāḥ + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I*(el)nya.

النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>
النحل	ditulis	<i>An-Naḥl</i>

VIII. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	27
F. Sistematika Pembahasan	31
BAB II SYAHRUR DAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN	34
A. Setting Sosial, Biografi, dan Karya-karya	
Muhammad Syahrūr	34
B. Latar Belakang dan Landasan Filosofis Pemikiran	
Muhammad Syahrūr	45

C. Metode Penafsiran (Hermeneutika) Muḥammad Syaḥrūr	55
D. Kerangka Teori Muḥammad Syaḥrūr	67
BAB III ASAL USUL PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MUḤAMMAD SYAḤRUR	71
A. Asal-Usul Manusia	77
B. Terbentuknya Komunitas Primitif Manusia	100
BAB IV MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN SYAḤRUR TENTANG ASAL-USUL PERADABAN MANUSIA; SEBUAH PEMBACAAN DALAM HORISON RELASI SAINS DAN AGAMA	115
A. Tinjauan Historis-Metodologis Relasi Sains dan Agama	116
B. Posisi Hermeneutika Syaḥrūr tentang “Teori” Asal-usul Peradaban Manusia dalam Konteks Relasi Sains dan Agama	124
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif al-Qur'an, sejarah penciptaan manusia adalah sejarah tentang titik tolak dimulainya peradaban manusia. Yakni, sebagai makhluk Tuhan terpilih¹ yang diberi amanat peran kekhalifahan, mengelola dan memakmurkan bumi. Sebuah amanat yang langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya,² oleh sebab potensi pengetahuan sebagai prasyarat utama bagi keberlangsungan amanat, tidak mereka miliki. Iqbal menggambarkan bahwa babakan sejarah itu dimulai sejak Adam sadar akan perlunya suatu wilayah yang 'abadi' bagi keberlangsungan sebuah karier yang tak terbatas sebagai sosok individu konkret.³

Namun, disadari bahwa kesadaran tersebut berhadapan dengan fenomena kematian yang membatasi seluruh kreatifitas dan aktivitas hidup manusia. Maka, satu-satunya jalan adalah melakukan proses re-generasi sebagai cara untuk mencapai apa yang disebut Iqbal dengan "kebakaan kolektif".⁴ "Kebakaan kolektif" ini tidaklah dimaknai bahwa keberadaan manusia dan proses re-generasinya di bumi tiada tanpa akhir. Melainkan, mengandung makna bahwa secara eksistensial manusia dan sejarah hidupnya di bumi akan

¹ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 30.

² Lihat QS. Al-Ahzab (33): 72.

³ Sir Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 152.

⁴ Sir Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi ...*, *ibid.*

berjalan secara dialektis dari "kondisi ada" (*being; kaynūnah; eksistensi*) yang akan terus berproses (*become; sayrūrah; perjalanan waktu*) sampai pada "kondisi menjadi" (*becoming; sayrūrah; perubahan*), sampai munculnya fenomena Hari Akhir. Dalam konteks ini, manusia secara dinamis akan terus berevolusi melalui proses kelahiran dan kematian yang berjalan secara berkesinambungan.⁵

Dalam diskursus antropologi, manusia modern saat ini dikenal sebagai *homo sapiens*, satu jenis makhluk hasil percabangan melalui proses evolusi dari semacam makhluk *primat*.⁶ Keberadaannya tercatat telah berlangsung kurang lebih sejak 70 juta tahun yang lalu.⁷ Yakni, mulai satu zaman yang disebut oleh

⁵ Hukum dialektika "kondisi ada" (*being*), "kondisi berproses" (*become*), dan "kondisi menjadi" (*be coming*) adalah prinsip "proses" dari Filsafat Proses yang dikembangkan oleh Alfred North Whitehead atau biasa disebut dengan Filsafat Organik. Prinsip ini menyatakan bahwa hakekat tiap pengada (*being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri dalam proses (*become*) menjadi dirinya (*becoming*). Terkait dengan hal ini menurut Whitehead diperlukan prinsip dasar yang memungkinkan terjadinya gerak proses tersebut. Prinsip dasarnya tersebut adalah "kreatifitas" (*creativity*). Yakni, prinsip yang mendasari terjadinya "konkresi" (proses pertumbuhan bersama menjadi satu satuan aktual baru) yang melahirkan satu satuan aktual baru. Dengan kata lain "kreatifitas" adalah prinsip "kebaruan" (*novelty*), suatu daya tindak dinamis alam semesta (termasuk di dalamnya manusia) yang memungkinkan terjadinya proses terus-menerus. Keterangan lebih lanjut lihat J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Tematik Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 36-39. Bandingkan dengan Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 176-192., juga P. Hadono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996). Istilah-istilah *being*, *become*, dan *be coming* dalam terminologi Muhammad Syahrur ia bahasakan dengan *kainūnah*, *sayrūrah*, dan *sayrūrah*, yakni sebagai salah satu dasar kerangka berfikirnya dalam melakukan pembacaan/interpretasi terhadap al-Qur'an dalam rangka mengupayakan pembaharuan pemikiran, terkhusus terkait dengan tawaran Metodologi Fiqh Kontemporer. Di samping juga, ketika berbicara tentang dialektika alam dan manusia. Lihat Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin (Yogyakarta: eLSAQ Press dan Forstudia, 2003), hlm. 55-99. Juga Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1990), hlm. 219-440.

⁶ Mengenai asal-usul dan proses evolusi mahluk manusia secara khusus dipelajari dan diteliti oleh sub ilmu dari antropologi-biologi yakni yang disebut dengan ilmu paleoantropologi, dengan mempergunakan fosil-fosil manusia yang terkandung dalam lapisan bumi sebagai bahan penelitian. Lebih lanjut lihat, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. Ke-VIII (Jakarta: Renika Cipta 1990), hlm. 69.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu ...*, *ibid.*, hlm. 71.

para ahli geologi dengan Kala Paleosen Tua.⁸ Selama sekian kurun waktu berlangsung, manusia telah melewati apa yang disebut Charles Darwin⁹ dengan proses evolusi melalui seleksi dan adaptasi dengan alam (*natural selection*), dalam rangka berjuang mempertahankan hidup (*struggle for life*) dengan melewati segala rintangannya (*the survival of the fittest*). Melalui tiga proses inilah belakangan menurutnya manusia menjadi semakin maju, berbudaya dan beradab. Namun demikian, Darwin berpandangan bahwa proses perubahan dan evolusi tidaklah mengarah pada satu tujuan (*causa finalis*) tertentu yang telah dirancang sejak permulaan. Sebab evolusi bukanlah suatu pelaksanaan tujuan, melainkan adaptasi terhadap lingkungan. Kondisi lingkungan dan faktor-faktor kebetulan material-lah yang telah menentukan arah evolusi dan hasil yang dicapainya.¹⁰

Arah perubahan, evolusi dan hasil yang dicapai diyakini oleh penganut evolusi Darwinian sebagai proses menuju kemajuan (progresivitas) bukan

⁸ Para ahli geologi membagi perkembangan kulit bumi menurut umurnya, dari yang paling tua hingga yang paling muda menjadi: Kala Paleosen, Kala Eosen, Kala Oligosen, Kala Miosen, Kala Pliosen, dan Kala Pleistosen. Keterangan lebih lanjut lihat, *ibid.*, hlm 69-76.

⁹ Penggagas teori evolusi organisme (evolusi biologi) lahir di Shrewsbury, Inggris tahun 1809 dan meninggal tahun 1882. Pada tahun 1859 ia menulis buku yang berjudul *On the Origin of Species, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle of Life*, sebuah buku yang membahas proses evolusi organisme-organisme fisik. Dan tahun 1871 ia menerbitkan buku *The Descent of Man*. Pengaruh buku yang pertama amatlah besar, di mana perkembangan teori-teori sosial pasca Darwin banyak disemangati oleh teori evolusinya. Antara lain munculnya dalam khazanah teori ilmu sosial istilah yang disebut dengan Darwinisme sosial, yang prinsip-prinsip awalnya dibangun oleh Herbert Spencer (1820-1903). Ada yang menilai bahwa Darwin sendiri dalam buku pertamanya tidak membicarakan soal-soal kehidupan sosial dan tidak menerapkan hukum-hukum biologi dalam bidang sosial. Namun demikian dalam buku yang keduanya ia menerapkan prinsip-prinsip yang sama dengan asal-usul spesies kepada asal-usul manusia dan memberikan tempat kepada manusia melakukan proses evolusi. Lebih lanjut lihat K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 46-47, juga Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003) hlm. 72-73.

¹⁰ Keterangan lebih lanjut lihat K.J. Veeger, *Realitas Sosial, ..., ibid*, hlm. 47.

kemunduran. Sebab mereka memandang bahwa manusia dalam sifat dasarnya sebelum mengenal seni, budaya, dan masyarakat, hidup dengan pola yang liar, buruk, dan tak berbudaya.¹¹ Ini mengasumsikan bahwa secara eksistensial manusia semula berada dalam suatu kondisi yang rendah yang secara gradual bergerak ke atas, ke suatu kondisi yang lebih maju, di bawah kondisi-kondisi sosial yang terkontrol.¹²

Secara ilmiah, pandangan tentang asal-usul dan dasar perkembangan peradaban manusia di atas merupakan persoalan yang jamak sifatnya. Bahkan, secara umum hampir diterima oleh kalangan ilmuwan, meski dengan berbagai macam sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, persoalan yang diyakini ilmiah tersebut menuai masalah ketika berhadapan dengan doktrin keagamaan. Sebab, tak jarang dianggap merongrong keyakinan agama (contohnya Kristen dan Islam).¹³ Contoh yang paling kentara antara lain tidak diterimanya pandangan bahwa manusia modern adalah spesies hasil evolusi percabangan dari binatang (primat). Di kalangan intelektual Kristen misalnya, pada abad ke 20 muncul kelompok yang disebut gerakan kreasionisme. Mereka berkeyakinan bahwa kemunculan manusia adalah seperti yang tergambar secara literal dalam

¹¹ Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, terj. Moh. Hefni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 289-290

¹² Israrul Haque, *Menuju ...*, *ibid*, hlm. 291

¹³ Dengan sangat gamblang Ian G. Barbour memetakan berbagai macam pandangan tentang "perseteruan" dua kubu; ilmuwan dan agamawan dalam memandang khususnya tentang asal-usul eksistensi manusia. Ia memetakannya ke dalam empat kelompok; pertama mereka yang menggunakan metode konflik; yang menggunakan metode dialog; yang menggunakan metode independensi; serta mereka yang memakai pola integrasi untuk menjawab persoalan di seputar asal-usul manusia. Lebih jelas lihat Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad (Bandung, Mizan, 2002).

Kitab Suci, yakni secara tiba-tiba tanpa melalui tahapan evolusi tertentu.¹⁴ Persoalan lain seperti seputar diskursus tentang ke arah mana (*causa finalis*) sesungguhnya eksistensi manusia serta perkembangan peradabannya menuju, juga sering menimbulkan pertentangan pendapat antara kelompok agamawan dengan para penganut teori ilmiah.¹⁵

Melihat hal ini penulis mencoba untuk meneliti dan menyajikan pemikiran sosok Muḥammad Syahrūr yang memiliki pandangan yang berbeda. Sebagai seorang saintis sekaligus agamawan (baca; intelektual muslim) Syahrūr mencoba untuk membuka misteri kebekuan dan kesenjangan antara produk penelitian ilmiah serta pandangan keagamaan dalam persoalan asal-usul peradaban manusia. Ini dilakukan Syahrūr melalui hermeneutikanya terhadap Kitab Suci al-Qur'an. Bila selama ini secara doktriner diyakini bahwa awal mula kehidupan manusia dalam pandangan keagamaan Islam dimulai oleh

¹⁴ Gerakan kreasionisme adalah salah satu gerakan yang memposisikan hubungan sains dan agama secara kontradiktif atau konflik, demikian ungkap Ian G. Babour dalam pemetaannya tentang relasi sains dan agama yang ia kategorikan dalam empat spektrum hubungan; konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Lihat, Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004) hlm. 212, juga Ian G. Babour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2000). Kreasionisme berpandangan bahwa cerita-cerita al-Kitab mengenai penciptaan adalah benar secara literal. Contoh, bahwa Tuhan menciptakan alam semesta termasuk bumi, dan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam waktu enam hari. Di mana, manusia (Adam dan Hawa) diciptakan Tuhan pada hari keenam.. lebih lanjut lihat, Stephen Law, *The Outer Limits; Dunia yang Penuh Misteri*, terj. Adlan Nawawi (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 244-245.

¹⁵ Dari kalangan intelektual muslim abad ini bisa disebutkan sosok Harun Yahya, intelektual Turki, paling tidak mewakili kelompok muslim (agamawan plus cendekiawan). Penolakannya terhadap teori evolusi tandasnya bukanlah dimotivasi oleh sentimen keagamaan. Namun, disebabkan oleh kelemahan empiris-ilmiah yang ia lihat. Ia melihat bahwa teori evolusi bersifat ateistik dan materialistik. Lebih-lebih munculnya teori evolusi disusul dengan kemunculan Darwinisme; penyebab malapetaka kemanusiaan seperti komunisme dan nazisme. Namun demikian banyak kalangan yang menilai bahwa sosok Harun Yahya cenderung apologetis untuk menunjukkan bahwa teori evolusi bertentangan dengan doktrin Islam, meskipun hampir dalam setiap argumennya ia juga mendasarkan pada bukti-bukti dan agumen-argumen sains. Persoalan ini pernah dipaparkan Zaenal Abidin Baqir dalam, "Islam dan Sains Modern; Perspektif Muthahhari", makalah seminar sehari *Pemikiran Murtadha Muthahhari "Teologi Islam Kontemporer"* kerjasama Center for Religious and Cross-cultural Studies dan Islamic College for Advanced Studies, Sabtu 15 Mei 2004, Pascasarjana UGM.

munculnya Adam,¹⁶ Syaḥrūr berpandangan lain. Ia tampaknya mengafirmasi teori evolusi yang diajukan oleh Charles Darwin. Baginya, Adam adalah sosok manusia yang telah melewati sekian proses penyempurnaan dari sosok hewani (*basyar*) menjadi sosok manusia berakal. Awal mula kehidupan manusia tidaklah dimulai dari Adam, melainkan ia adalah pintu pertama terbentuknya peradaban manusia.¹⁷

Kesenjangan antara produk pemahaman terhadap teks Kitab Suci dengan hasil penelitian ilmiah, menurut Syaḥrūr sebenarnya tidak perlu terjadi. Sebab ia meyakini bahwa wahyu Kitab Suci yang validitas kebenarannya telah terjaga,¹⁸ pasti tidak akan bertentangan dengan rasio (nalar) maupun realitas. Artinya, perkembangan produk ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas dan hasil dari proses berfikir ilmiah secara umum tentu tidak bertentangan dengan Kitab Suci.¹⁹ Bahkan, menurut Syaḥrūr upaya *ta'wīl* (hermeneutika)

¹⁶ Landasan teologis persoalan ini seringkali didasarkan pada Qs. Al Baqarah [2]: 30. mengutip paparan Abd al-Ṣābur Syāhin hadis yang antara lain dijadikan sandaran tentang adam sebagai manusia pertama adalah perkataan Ibn Abbas; “Manusia (*insān*) adalah Adam. Waktunya empat puluh tahun. Adam adalah tubuh yang ditemukan di pintu surga”. Syāhin juga menyebutkan bahwa dalam *Ṣaḥīḥ al-Tirmidzi* dengan isnad dari Rasulullah dinyatakan bahwa ada penafsiran ayat pertama surat al-Baqarah; disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dari satu genggam (tanah) yang diambil dari bumi, kemudian ia menempatkannya di pintu surga. Ketika salah satu malaikat melewatinya, ia terkagum karena kebaikan bentuknya dan tinggi posturnya yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Iblis melewati Adam seraya berkata; “Untuk alasan apa Kau ciptakan ini?”, lalu memukulnya dan tiba-tiba adam berlubang, maka Iblis masuk ke dalam tubuh Adam dan keluar dari anusnyanya. Kemudian ia berkata kepada para malaikat, “Ini makhluk yang berlubang, tidak kuat dan tidak kokoh...” lebih lanjut lihat, Abd al-Ṣābur Syāhin, *Penciptaan Nabi Adam Mitos Atau Realitas*, terj. Hanif Anwari (Yogyakarta: alSAQ PRESS, 2004), hlm. 5.

¹⁷ Pembahasan mendetail tentang persoalan tersebut lihat Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qurʿān*, *op.cit.*, hlm. 239-314.

¹⁸ Landasan teologis tentang hal ini didasarkan QS. al-Hijr: 9.

¹⁹ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qurʿān*, *ibid.*, hlm. 194. Prinsip dasar yang dibangun syahrur tentang *ta'wīl* adalah bahwa; 1) wahyu tidak bertentangan dengan nalar (*revelation does not contradict with reason*). 2) wahyu tidak bertentangan dengan realitas (*revelation does not contradict with reality*).

terhadapnya seharusnya bisa melahirkan sebuah teori ilmiah. Termasuk, menurut hemat penulis, ‘teori’ tentang asal-usul peradaban manusia.²⁰

Di sinilah hemat penulis, letak signifikansi dari penelitian ini. Di mana dalam konteks penelitian ini produk hermeneutika al-Qur’an Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia, secara kritis nantinya akan penulis posisikan dalam konteks relasi sains dan agama.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimanakah hermeneutika (*ta’wīl*) al-Qur’an Muḥammad Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia?
2. Bagaimanakah posisi hermeneutika (*ta’wīl*) al-Qur’an Muḥammad Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia dalam konteks relasi sains dan agama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dalam pandangan penulis ada dua hal. *Pertama*, untuk memahami konstruksi hermeneutika (*ta’wīl*) al-Qur’an Muḥammad Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia. *Kedua*, untuk mengetahui posisi

²⁰ Hal ini bisa dilihat dari dua model *ta’wīl* Syaḥrūr terhadap *al-qur’ān*. *pertama*, memindahkan (*tahwīl*) sebagian ayat menjadi bukti-bukti realitas kehidupan empiris (*baṣair ḥayyah*) yang berarti menyesuaikan secara langsung (makna ayat) dengan realitas obyektif. Bentuk ini disebut *ta’wīl* inderawi (*al-ta’wīl al-ḥissi*), jenis *ta’wīl* yang paling kuat; *kedua*, adalah deduktifikasi/penarikan kesimpulan (*reasoning/conclusioning*) dan induktifikasi (*istintaj wa istiḡra*) sebagian ayat menjadi berbagai teori filsafat dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan lapangan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’an ... ibid.*, hlm 193. Namun demikian, istilah *al-qur’ān* bagi Syaḥrūr memiliki pengertian lain dengan common sense umat Islam, yang berarti Kitab Suci (*muḥaḥaf*). mengenai hal ini akan dielaborasi secara gamblang dalam bab II.

hermeneutika (*ta'wīl*) al-Qur'an Muḥammad Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia dalam konteks relasi sains dan agama.

Dari sisi manfaat penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perkembangan studi penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam wacana studi di seputar manusia. Lebih-lebih dalam konteks relasi sains dan agama. Secara praksis akademis, penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan Strata satu (S-1) dalam Jurusan Tafsir-Hadits di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Syaḥrūr termasuk di antara tokoh yang brilian sekaligus kontroversial. Usaha pembacaannya terhadap teks Kitab Suci al-Qur'an yang ia sebut dengan "al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah (pembacaan kontemporer)", menghasilkan suatu kesimpulan yang berbeda sekaligus berseberangan dengan *mainstream*, entah mayoritas masyarakat muslim maupun kalangan pemerhati studi al-Qur'an. Tak pelak, karya-kayanya menjadi suatu karya yang "hidup dan menggerakkan" sehingga memunculkan berbagai macam tanggapan baik mereka yang pro maupun kontra.

Kajian-kajian terhadap pemikiran Syaḥrūr telah banyak dilakukan oleh para pemikir muslim maupun non-muslim. Sepanjang pengamatan penulis, respon dan kritik dari para cendekiawan Timur Tengah terhadap karya-karya Syaḥrūr –terkhusus bukunya yang pertama *al-Kitāb wa al-Qur'ān*–antara lain muncul dari; Saḥīm al-Jābī (seorang Magister Perbandingan Agama) dengan

bukunya *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li al-Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad al-Tanjīm Kaẓẓaba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqū*.²¹ Dalam bukunya Saḥīm al-Jābī menyatakan, baik dari perspektif linguistik Bahasa Arab maupun teks al-Qur'an, kajian Syaḥrūr tidak memiliki suatu pijakan yang kuat dan kokoh. Namun hanya semata-mata berdasarkan pada suatu praduga *an sich*.²² Seperti, konsepnya tentang *muḥkam-mutasyābih*. Mahāmi Munīr Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf dalam bukunya *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah*²³ mengelaborasi berbagai hal yang ia anggap janggal, baik sisi metode maupun materi-materi dari karya Syaḥrūr *al-Kitāb wa al-Qur'ān*. Kritiknya antar lain bahwa *al-Kitāb wa al-Qur'ān* Syaḥrūr tidaklah membahas Islam sebagaimana didakwakan oleh Syaḥrūr, melainkan filsafat Marksisme dengan teori materialisme dialektika serta materialisme historisnya. Terlebih lagi ketika Syaḥrūr mengkaji tentang alam, manusia, kehidupan dengan menganalisisnya melalui kerangka hukum kontradiksi yang terdapat dalam alam. Kesimpulannya, al-Syawwāf mengelompokkan Syaḥrūr sebagai seorang Marksian oleh karena menjadikan materi sebagai sumber pengetahuan.

Di antara tokoh yang menyoroti aspek-aspek metodologi dan pendekatan linguistik Syaḥrūr adalah Māhir al-Munḥid dalam artikelnya

²¹ Saḥīm al-Jābī, *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li al-Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad, al-Tanjīm Kaẓẓaba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqū*, (Damaskus: Akkad li al-Tanfīd al-Aktarani wa al-Khidmat al-Maṭba'iyyah, 1991), hlm. 12. Lihat juga Abdul Mustaqim, "Resensi : Kritik Terhadap Pemikiran M. Syaḥrūr", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000, hlm. 102.

²² Lihat Abdul Mustaqim, "Resensi: Kritik Terhadap Pemikiran M. Syaḥrūr", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No. 1 Juli 2000, hlm. 20.

²³ Munir Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf, *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah*, (Cyprus: al-Syawwāf li al-Nasyr wa al-Dirāsah, 1993), hlm. 12.

*Munāqasyāt al-Isykāliyyah al-Manhajīyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān*²⁴. Māhir Munjīd mengkaji tulisan Syaḥrūr (*al-Kitāb wa al-Qur'ān*) melalui perspektif dan metodologi yang dipergunakan Syaḥrūr. Ia mengkaji asumsi-asumsi dasar yang melahirkan pemikiran Syaḥrūr serta konsekuensi logis yang diakibatkannya. Di samping itu, Māhir al-Munjīd mengarahkan kajiannya pada proposisi dan argumentasi teoritis yang dibangun Syaḥrūr dan secara khusus memusatkan perhatiannya pada problem-problem mendasar yang dituangkan Syaḥrūr dalam karyanya. Tujuannya, agar tidak keluar dari jalur dan batas-batas metodologis yang dipaparkan oleh Syaḥrūr serta untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan filosofis. Di antara kritik Māhir al-Munjīd adalah bahwa Syaḥrūr banyak melakukan kesalahan dalam mendefinisikan berbagai terma yang digunakannya, termasuk ketika merujuk pada kamus *Maqāyis fi al-Lughah* sebagai referensi utama.²⁵ Lebih jauh seperti dikutip Andreas Christman, Māhir al-Munjīd meragukan keaslian dari karya Syaḥrūr dan menuduh Syaḥrūr telah melakukan plagiasi.²⁶ Berdasarkan kajiannya yang cukup komprehensif, Māhir al-Munjīd menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima belas poin yang menyebabkan metodologi penafsiran Syaḥrūr dipandang cacat, yaitu:²⁷ 1). Perusakan karakter

²⁴ Māhir al-Munjīd, *Munāqasyāt al-Isykāliyyah al-Manhajīyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān*, 'Alam al-Fikr, (Beirut: tt).

²⁵ Abū Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*, Syihāb al-Dīn Abū Amr (ed.), Cet. IV (Beirut: dār al-Fikr, 1994).

²⁶ Andreas Christmann, "Bentuk Teks (Wahyu) adalah Tetap, tetapi Kandungannya (selalu) Berubah: Tekstualitas al-Qur'an dan Penafsirannya dalam buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*," yang dijadikan pengantar kedua dalam, Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin (Yogyakarta: eLSAQPress dan Forstudia, 2003), hlm. 22.

²⁷ Māhir al-Munjīd juga mengkritisi alasan mengapa karya Syaḥrūr sempat menjadi *best seller* di Timur Tengah yang menurutnya bukan disebabkan oleh kualitas dan kandungan penting buku tersebut, melainkan lebih karena berbagai faktor berikut: 1). Buku tersebut mencoba

dan sistem bahasa Arab. 2). Ketidaktahuan membaca kamus dan memahaminya serta melakukan penafsiran kata-kata dengan yang bukan artinya. 3). Kontradiksi terhadap kamus *al-Maqāyis fi al-Lughah* karya Ibn Fāris dan mengabaikan kamus-kamus lain. 4). Pemalsuan informasi kebahasaan dan klaim terhadap data yang tidak ada. 5). Kontradiksi terhadap teori al-Jurjānī tentang sistem bahasa, di samping mengeluarkan kata dari konteksnya serta memisahkannya dari arti yang sebenarnya. 6). Pengabaian ilmu Sharaf dan percabangan kata sehingga bertolak belakang dengan teori yang digagas oleh Abū ‘Alī al-Fārisi dan Ibn Jinnī. 7). Kontradiksi terhadap data-data dan syair jahiliyyah. 8). Melecehkan rasionalitas pembaca dan mengabaikan metode ilmiah. 9). Manipulasi karakter ilmiah dan kebenaran terhadap hipotesa dan proposisi tertentu sehingga menghilangkan arti dan daya argumentasi. 10). Berangkat dari pemikiran dan prinsip-prinsip Marksisme dan memaksa ayat-ayat al-Qur’an untuk melegitimasi. 11). Menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai *kamufase* terhadap pemikiran dan pendapatnya, mengacaukan relasi antara bentuk/format bahasa dalam ayat dan makna yang diletakkan dari luar konteksnya. 12). Memanfaatkan ilmu Matematika dan istilah-istilah ilmu eksakta dan teknologi untuk mempengaruhi inferioritas pembaca. 13). Meletakkan dasar teori fiqh secara rapuh dengan menggunakan proposisi yang

memberikan jalan keluar terhadap problematika pemikiran dan keagamaan dengan menggunakan kiat-kiat tertentu yang disesuaikan dengan kondisi ketika fanatisme terhadap generasi salaf tidak lagi memberikan kepuasan dan perbaikan dalam kehidupan nyata. 2). Buku tersebut mengklaim bersandar pada produk pengetahuan abad ke-20 dan memanfaatkan kemajuan dan penemuan ilmiah modern. 3). Karya-karya lain tidak ada yang berani memunculkan tema-tema yang berbahaya dan rawan sebagaimana yang dikaji dalam *Qirā’ah Mu’āsirah*. 4). Buku tersebut melayani kepentingan hawa nafsu dengan cara melepaskan ikatan-ikatan, larangan-larangan dan sanksi-sanksi dalam hukum yang selama ini telah hidup dalam lingkungan sosial di belahan dunia timur. 5). Memanfaatkan kiat-kiat khusus dalam bentuk ungkapan yang membuat para pembaca tertarik, meski sebenarnya secara logika buku Syarūr tersebut tidak memiliki nilai ilmiah. Mahīr al-Munjid, *Munāqasyāt....., op.cit.* hlm. 211-213.

tidak dapat diterima, baik secara ilmiah, logika maupun bahasa. 14). Menetapkan kesimpulan terlebih dahulu sebelum melontarkan hipotesa dan memaparkan berbagai proposisi yang saling tidak berhubungan, yang tidak dapat dinalar. 15). Tidak memiliki kepercayaan ilmiah dan tidak adanya referensi yang jelas, serta tidak memperhatikan kaidah ilmiah.

Sementara Yusuf al-Şaydawi dalam bukunya *Bayđatu al-Dīk: Naqđun lugawiyyun li al-Kitāb wa al-Qur'ān*²⁸ mengkritik pendekatan linguistik Şahrūr dengan menyebutkan bahwa terdapat sejumlah 73 kesalahan besar dalam 730 halaman al-Kitāb wa al-Qur'ān, dan dalam sepuluh halaman terdapat satu kesalahan besar. Konklusinya ia menyatakan, dengan gegabah Şahrūr telah melakukan tiga kesalahan fatal; *pertama*, menyalahi ilmu pengetahuan (linguistik Arab); *kedua*, memanipulasi data-data al-Quran; dan *ketiga* terjebak dalam asumsi serta kepentingan negatif yang menyesatkan. Atau seperti yang dikutip Andreas Christmann, ia telah berkomitmen melakukan perbuatan "dilettantisme" (sikap sekedar menjadi penggemar, bukan ahli) yang tak termaafkan dalam wilayah penafsiran²⁹

Respon terhadap pemikiran Şahrūr juga muncul dari kalangan islamisis yang *nota bene* para akademisi berlatar belakang pendidikan Barat. Di antaranya Andreas Christmann dalam artikelnya yang berjudul *The Form is Permanent, but the Content Moves: the Quranic Text and Its Intenpretation(s)*

²⁸ Yūsuf al-Şaydawi, *Bayđatu al-Dīk: Naqđun Lugawiyyun li al-Kitāb wa al-Qur'ān*, (Damaskus: al-Maḥba'ah al Ta'awuniyyah, 1995), hlm. 36-43.

²⁹ Lihat Andreas Christman, ..., *Op. Cit.*, hlm. 22.

in *Mohammad Sharour's al-Kitāb wa al-Qur'ān*.³⁰ Dalam artikel tersebut Christmann menyebut pendekatan linguistik yang dipergunakan Syaḥrūr sebagai *defamiliarization* atau *dehabitualization* (penidakbiasaan) bahasa. Yakni, sebuah "penidakbiasaan" atas teks (bahasa) yang telah menjadi *comon sense*, sebagai lawan bagi "pembiasaan" (*habitualization*) cara konvensional terhadap suatu teks. Sehingga, suatu teks (obyek) yang biasanya sudah dianggap umum berubah menjadi suatu teks (obyek) yang asing, tidak dikenal, dan berada di luar dugaan pembaca. Lebih lanjut dalam artikelnya ia menjelaskan bagaimana proses Syaḥrūr melakukan *defamiliarisasi* terhadap cara baca konvensional terhadap teks al-Qur'an.

Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam: A Source Book*,³¹ memosisikan Syaḥrūr dalam kategori kelompok Islam Liberal. Buktinya adalah dimasukkannya tulisan Syaḥrūr, "Islam and The 1995 Beijing World Conference on Women" ke dalam bukunya tersebut.

Senada dengan Kruzman, Peter Clark dalam artikelnya *Review Article: The Shahrūr Phenomenon: a Liberal Voice from Syria*, juga menyebut Syaḥrūr sebagai seorang pemikir liberal sekaligus kontroversial yang hingga kini menjadi obyek kritikan di dunia Arab. Sampai-sampai oleh mereka yang tidak

³⁰ Artikel ini semula di muat dalam *Die Welt des Islams*, Vol. 43, No. 2, (2003) dan telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Lihat Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer ...*, *Ibid.*, hlm. 17-54.

³¹ Charles Kurzman adalah seorang asisten professor sosiologi pada University of North Carolina Chaple Hill. Ia dididik dan dibesarkan di Harvard dan Berkeley dengan spesialisasi pada studi lintas budaya dan gerakan-gerakan anti otoritarian. Ia banyak menulis mengenai revolusi Iran 1979 serta aktif menulis buku-buku mengenai revolusi konstitusional. Lihat Sarbini, "Charles Kurzman tentang Islam Liberal", dalam jurnal ilmiah *Manbaul 'Ulum*, STAI Manbaul 'Ulum Surakarta, No.1, Tahun II/2002. Karyanya yang berjudul *Liberal Islam: A Source Book* tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Jumaidi (Jakarta: Paramadina, 2001).

sepakat dengan pemikirannya ia dituduh sebagai musuh Islam, agen zionis dan Barat. Clark sangat apresiatif terhadap pemikiran Syaḥrūr yang ditandai oleh pengkajiannya atas teori-teori Syaḥrūr seperti, *risālah*, *nubuwwah* dan *ijtihād*.³²

Sambutan hangat juga muncul dari Dale F. Eickelman dalam dua artikelnya *Islamic Liberalism Strikes Back*³³ dan *Inside the Islamic Reformation*.³⁴ Artikel pertama menunjukkan kekaguman Eickelman atas kecemerlangan dan keberanian Syaḥrūr untuk menunjukkan suatu pandangan yang berbeda sekaligus berseberangan dengan *mainstream* yang menjadi *commonsense* dunia Islam. Sementara artikel kedua secara khusus memberikan informasi tentang penyebaran dan respon dunia Arab (Islam) terhadap buku pertama Syaḥrūr.

Tulisan lain dari Eickelman—dijadikan pengantar karya Syaḥrūr *Nahw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islamī* edisi bahasa Indonesia—menyebutkan bahwa bagi Syaḥrūr penafsiran terhadap fiqih (*jurisprudensi*) dan hadis adalah suatu proses terus-menerus yang tidak kunjung final. Produk dari para generasi awal Islam adalah karya manusia yang bisa salah dan bisa ditafsirkan ulang. Oleh sebab itu, melepaskan diri dari pandangan yang berorientasi pada otoritas pengetahuan yang dibakukan dan tidak bisa diganggu gugat, merupakan suatu keniscayaan. Sebagai gantinya, menurut Syaḥrūr, yang diperlukan adalah sebuah pendekatan kritis dalam penafsiran dengan menggunakan "pandangan

³² Peter Clark, "The Shahrour Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria, dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*", Vol. 7., No. 3, (Oktober 1996), hlm. 337-341.

³³ Lihat Dale F. Eickelman, "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *MESA Bulletin*, Vol. 27. No. 2, (Desember 1993).

³⁴ Lihat Dale F. Eickelman, "Inside the Islamic Reformation", dalam *Wilson Quarterly*, Vol. 22, 1 (1998).

dunia" serta pengetahuan terhadap ruang dan waktu yang berbeda. Peninggalan tradisi fiqh tradisional sudah saatnya ditinggalkan dan yang diperlukan adalah mengembangkan pembahasan fihiyyah pada persoalan kontemporer seperti; demokrasi, lembaga-lembaga legislatif yang peka terhadap suara rakyat, dan kebebasan manusia.³⁵

Islamisis lain, Wael B. Hallaq dalam bukunya *A History of Islamic Legal Theoris*,³⁶ dengan tawaran dan temuan Syaḥrūr atas metodologi Hukum Islam terkhusus dengan teori batas (*The Theory of Limits*), memposisikan Syaḥrūr sejajar dengan Fazlurrahman –masuk dalam kategori kelompok agamawan yang liberal.

Respon terhadap pemikiran Syaḥrūr juga muncul dan berkembang di kalangan akademisi-akademisi Indonesia. Ini bisa ditunjukkan dengan adanya beberapa artikel, review buku, ataupun skripsi yang merespon dan mengkaji pemikirannya. Beberapa tulisan Sahiron Syamsuddin misalnya, mencoba untuk mengenalkan pemikiran Syaḥrūr, di antaranya resensi (*Review*) buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān*³⁷. Dalam resensinya Sahiron berusaha mendeskripsikan kandungan dan kerangka metodologis dari buku pertama Syaḥrūr. Tulisannya yang lain adalah "Intertektualitas dan Analisis linguistik Paradigmo-Sintagmatik: Studi

³⁵ Lihat Dale F. Eickelman, "Pengantar Bagi Karya Muḥammad Syaḥrūr Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-fiqh al-Islamī", dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer ...*, *Loc.Cit.*, hlm. 13-15.

³⁶ Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadiningrat dan Abdul Haris bin Wahid (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 363-376.

³⁷ Sahiron Syamsuddin, "Review: *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āsirah*, dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII 1998, hlm. 218

Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syaḥrūr³⁸ serta "Metode Intertektualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an".³⁹ Keduanya mencoba mendeskripsikan metode intertektualitas dan analisis linguistik yang digunakan Syaḥrūr dalam penafsiran al-Qur'an, serta konsep umum Syaḥrūr tentang al-Qur'an. Terakhir, tulisan Sahiron yang membahas tentang konsep wahyu yang ditawarkan Syaḥrūr, mulai dari definisi sampai pada model dan proses turunnya wahyu, yakni yang berjudul *Konsep Wahyu al-Qura'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr*.⁴⁰

M. Inam Esha dalam artikelnya "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr",⁴¹ menyoroti Syaḥrūr dari sisi pembaharuan pemikiran Islam. Yakni terkait dengan tawaran metodologisnya bagi pengembangan Hukum Islam. Ia juga melacak akar historis dan metodologis pemikiran Syaḥrūr yang memunculkan apa yang disebut dengan Teori Batas (*Limit Theory*). Sementara Abdul Mustaqim dalam artikelnya "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr",⁴² selain mencoba menjelaskan konstruksi

³⁸ Sahiron Syamsuddin, "Intertektualitas dan Analisis linguistik Paradismo-Sintagmatik: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syaḥrūr", makalah ini tidak diterbitkan dan pernah di presentasikan dalam Staduim General BEM Tafsir Hadis Fk. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 1999, hlm-1-3. makalah tidak diterbitkan.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, "Metode Intertektualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam, Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 131-148.

⁴⁰ Lihat Sahiron Syamsuddin, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000, hlm. 47-57.

⁴¹ M. Inam Esha, "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr", dalam *Jurnal al-Huda*, Vol. 2. No. 4, 2001, hlm. 123-136.

⁴² Abdul Mustaqim, "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr", makalah tidak diterbitkan.

metodologis penafsiran Syaḥrūr juga menjelaskan aplikasi metode penafsiran Syaḥrūr atas tema-tema seperti *syahwat*, *īmān* dan *islām*.

Tulisan lain adalah "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam 'Bacaan Kontemporer'" yang ditulis oleh M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik. Kedua penulis tersebut secara deskriptif menjelaskan biografi Syaḥrūr serta menitikberatkan pada pembahasan metodologi penafsiran Syaḥrūr terhadap ayat-ayat gender.⁴³

Terkait dengan studi atas pemikiran Syaḥrūr dalam bentuk karya tulis ilmiah kesarjanaaan (Skripsi) dapat diberikan contoh sebagai berikut; *Anti Sinonimitas (Lā Tarādufa fi al-Kalimāt) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori Lā Tarādufa fi al-Kalimāt dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah Karya Syaḥrūr)* yang ditulis oleh Badrus Samsul Fata. Dalam karyanya, Badrus memfokuskan pembahasan pada analisa historis-genealogis untuk melacak kemunculan perdebatan teori sinonim dan anti sinonim dalam bahasa. Secara komprehensif ia menjelaskan struktur dasar teori anti sinonimitas, landasan pijakan dan pilihan Syaḥrūr terhadap anti sinonimitas. Ini dilakukan dengan mengkaji tokoh-tokoh linguistik yang mempengaruhi Syaḥrūr sampai pada kerangka aplikasi Syaḥrūr atas teori tersebut.⁴⁴

Selanjutnya, skripsi yang memfokuskan pembahasan pada upaya dekonstruktif Syaḥrūr terhadap konsep-konsep yang telah dianggap final dan

⁴³ M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufik, "Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam "Bacaan Kontemporer" dalam *Islam Garda Depan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 235-225.

⁴⁴ Badrus Samsul Fata, "Anti Sinonimitas (Lā Tarādufa fi al-Kalimāt) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori Lā Tarādufa fi al-Kalimāt dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āṣirah Karya Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

baku dalam studi *'Ulum al-Qur'an*. Antara lain; *Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisi atas al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*, karya Khoirul Hudaya.⁴⁵ Hudaya menyoroti bahwa perdebatan seputar *i'jāz al-Qur'ān* sebenarnya berlangsung sejak abad III H yang diusung oleh dua kelompok teolog besar, Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Secara umum pandangan kedua kelompok tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh pandangan seputar 'eksistensi al-Qur'an'. Bagi As'ariyyah, *i'jāz al-Qur'an* terletak pada *fāṣāḥah* dan *balagah*-nya (keindahan bahasa). Sebab, mereka memandang bahwa al-Qur'an merupakan representasi dari eksistensi Tuhan melalui kalam-Nya. Sementara Mu'tazilah memandang bahwa al-qur'an sebagai makhluk yang terlepas dari sifat ketuhanan. *I'jāz al-Qur'an* terletak pada *ṣarfah*-nya, yakni pada keindahan bahasa dan keselarasan katanya.

Berseberangan dengan dua kelompok tersebut menurut Hudaya, Syaḥrūr memandang bahwa *i'jāz al-Qur'an* terletak pada sifat *tasyabuh*-nya. Yakni, permanensi bentuk teks dan fleksibilitas kandungan (*ṣabāt al-naṣ wa harakat al-muḥtawā*).

Skripsi lain adalah *Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr* karya Ahmad Syarqawi;⁴⁶ Menurut Syarqawi, Syaḥrūr merumuskan konsep wahyu terangkai melalui kerja analisis terhadap kata *inzāl, tanzīl, al-ja'l, al-wahyu, al-ḥikmah, dan al-rūḥ*. *Inzāl* dan *al-ja'l* beroperasi secara serentak dalam wilayah materialisasi/arabisasi ayat-ayat yang termasuk kategori *al-qur'ān*, di mana

⁴⁵ Khoirul Hudaya, "Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisi atas al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

⁴⁶ Ahmad Syarqawi, "Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

sebelumnya berupa *kalimatullah* yang bersifat pasti., yang telah mewujudkan, kemudian disampaikan kepada Rasulullah melalui proses *tanzīl* selama 23 tahun. Sementara *umm al-kitāb*, *al-sab'u al-masānī*, dan *tafsīl al-kitāb* tidak memerlukan *al-ja'l*, mengingat ketiganya tidak terkait dengan sekaligus bukan norma realitas obyektif sebagaimana *al-qur'ān*. *Umm al-kitāb* dan *tafsīl al-kitāb* disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad sesuai kebutuhan dan pengalamannya dalam merespon realitas konkrit Arab saat itu, artinya terkait dengan *asbāb al-nuzūl*.

Dalam konteks pewahyuan ini, *inzāl* dan *tanzīl* bekerja sama dengan baik menjadi saluran proses pewahyuan *umm al-kitāb*, *al-sab'u al-masānī*, dan *tafsīl al-kitāb*. Keseluruhan pewahyuan kepada Muhammad tidak terlepas dari peran Jibril, baik yang datang kepada Nabi dalam bentuk manusia (*al-wahy al-fu'adī*) maupun dalam wujud abstrak (*al-wahy al-mujarrad*). tugas semacam ini yang menyebabkan Jibril disebut dengan *rūh*. Wahyu dalam bentuk kemasam bahasa Arab lisan yang disampaikan jibril kepada Muhammad itu kemudian disebut dengan *al-ẓikr*.

Konsep wahyu Syahrūr menurut syarqawi berpengaruh pada tiga hal; 1). Konsep *sabab al-nuzūl*. Bagi Syarūr *sabab al-nuzūl* hanya dimiliki *umm al-kitāb*, dan *tafsīl al-kitāb*; 2). Konsep *nāsikh mansūkh*. Bagi Syarūr tidak ada *nāsikh mansūkh* dalam ayat-ayat *al-qur'ān*, ia hanya berlaku bagi ayat-ayat *umm al-kitāb* guna menyesuaikan dengan realitas social yang dialami Nabi; 3). Metode penafsiran *al-Kitāb*. Ayat-ayat yang masuk dalam kategori *mutasyābihāt* (seperti *al-qur'ān*) digali melalui metode *tartīl* dengan konotasi makna *ta'wīl*. Sementara untuk ayat-ayat *umm al-kitāb* digunakan metode

muqaranah (komparasi) dan *taqāṭu' al-ma'lūmāt* (*cross examination*) antar ayat-ayat dengan membuka ruang gerak bebas bagi ijtihad selama tetap dalam garis *hudūd* Allah.

Sebagian skripsi lain yang juga menyoroti pemikiran Syaḥrūr dalam horison studi *Ulūm al-Qur'ān* yakni; *Al-Qur'an Menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)*⁴⁷ karya M. Abdul Majied. *Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Syaḥrūr* karya Ahmad Fawaid Sadzily;⁴⁸ *Rekonstruksi Muḥkām dan Mutsyābih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)* karya Mashadin;⁴⁹

Empat skripsi yang mencoba mengkomparasikan pemikiran Syaḥrūr dengan tokoh-tokoh lain antar lain; *Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū-Zaid dalam Perspektif al-ta'wīl al-'Ilmī* karya Fahrur Rozi;⁵⁰ *Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparatif antara Fazlurrahman dan Muḥammad Syaḥrūr* karya Fahrurrozi;⁵¹ *Konsep Poligami dalam Islam (Studi Pemikiran M. Saḥtut dan M. Syaḥrūr)* karya Rifqul

⁴⁷ M. Abdul Majid, "Al-Qur'an menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

⁴⁸ Ahmad Fawaid Sadzily, "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.

⁴⁹ Mashadin, "Rekonstruksi Muḥkām dan Mutsyābih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

⁵⁰ Fahrur Rozi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū-Zaid dalam Perspektif al-ta'wīl al-'Ilmī", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵¹ Fahrurrozi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparatif antara Fazlurrahman dan Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Faroh;⁵² dan *Studi Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia menurut Darwin dan Syaḥrūr* karya Syariatul Khoirah.⁵³

Fahrur Rozi dalam mengkomparasikan antara Syaḥrūr dan Abū-Zaid, menganalisisnya dari perspektif *at-ta'wīl al-'ilmī* yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Yakni, suatu model pembacaan terhadap teks al-Qur'an yang bersifat dialogis-emansipatoris interdisipliner dalam perkembangan wacana hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Dengan menggunakan tiga cara komparasi; independensi, dialogis, dan integrasi, Fahrur Rozi menghasilkan kesimpulan bahwa posisi Syaḥrūr berada pada *paradigma post positivisme*, sementara Abū-Zaid berada pada posisi *paradigma teori kritis*. Dari sisi model dan produk hermeneutisnya, Syaḥrūr cenderung pada *hermeneutika kritis-filosofis* sedangkan Abū-Zaid cenderung pada *hermeneutika kritis-literalis*.⁵⁴

Kajian komparasi konsep sunnah dan hadits Syaḥrūr serta Rahman yang dilakukan Fahrurrozi menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama mengakui otoritas sunnah dan hadits dengan asumsi bahwa sunnah Nabi merupakan sumber pokok kedua bagi ajaran Islam setelah al-Qur'an. Namun, berbeda dengan pendapat umum keduanya memberikan konseptualisasi sebagai berikut: *Pertama*, dengan pendekatan historis Rahman menyatakan bahwa sunnah tidak bersifat statis dan mutlak, tetapi lebih tepat jika dipahami sebagai sebuah pengayom yang bersifat dinamis. Hadits adalah verbalisasi dari kandungan

⁵² Rifqul Faroh,, "Konsep Poligami dalam Islam (Studi Pemikiran M. Saḥtut dan M. Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan PMH Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵³ Syariatul Khoirah, " Studi Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia menurut Darwin dan Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Aqidah Filsafat Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵⁴ Fahrur Rozi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl", *Op.Cit*, hlm.vii-viii.

sunnah yang sebagian besar merupakan formulasi generasi awal Islam, yang mengalami kodifikasi pada abad II H. Untuk memahaminya haruslah difahami dalam konteks historis yang melingkupinya agar bisa ditarik prinsi-prinsip universal dari sunnah Nabi tersebut. Dalam pembacaan demikianlah hadits memberikan manfaat pada situasi dewasa ini.

Kedua, melalui pendekatan linguistik Syaḥrūr menyimpulkan bahwa sunnah Nabi adalah metode dalam mengaplikasikan hukum-hukum mutlak *al-Tanzīl* dalam kondisi obyektif masyarakat pada masa beliau. Atau secara lebih spesifik sunnah Nabi adalah pembatasan Nabi terhadap yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*) dan pemutakan kembali terhadap hal yang telah dibatasi (*iṭlāq al-muqayyad*) dalam wilayah yang diperbolehkan Allah (*ḥalāl*) berdasarkan gerak maju dan perkembangan masyarakat saat itu. Sehingga, ketaatan kita kepada Rasulullah bukan terletak pada peniruan secara kaku dan literal terhadap detail-detail keputusan beliau. Namun, terletak pada metode Nabi dalam menerapkan prinsip-prinsip mutlak *al-Tanzīl* dalam realitas obyektif yang terus mengalami perubahan, tanpa melampau batas-batas yang ditetapkan Allah. Sementara hadits haruslah difahami di bawah prinsip-prinsip mutlak *al-Tanzīl* dan tidak sebaliknya jika bertenangan maka harus ditolak secara tegas.

Orientasi dari kajian konsep sunnah dan hadits kedua tokoh tersebut dinyatakan Fahrurrozi adalah untuk menemukan kembali Islam ideal yang selama ini terkungkung dalam pemahaman ahistoris, literalis, dan atomis, terutama disebabkan oleh penerimaan hadits yang tidak kritis.

Terdapat dua skripsi yang mengelaborasi produk pemikiran Syaḥrūr tentang permasalahan-permasalahan *fihiyyah* dan metodologi Hukum Islam

(*fiqh*)-nya serta menyorotinya dari perspektif Hukum Islam. Yakni, hasil penelitian Siti Rohah berjudul *Pemikiran Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an*,⁵⁵ serta penelitian Irma Laily Fajarwati yang berjudul *Prinsip Batas (al-Ḥudūd) dalam Hukum Islam Menurut M. Syaḥrūr: Kajian Metodologis*.⁵⁶ Keduanya secara umum dapat dikatakan sama-sama meneliti pemikiran Syaḥrūr terkait dengan teori *ḥudūd* (teori batas)-nya untuk memecahkan persoalan *fiqhiyyah*, hanya saja yang kedua lebih pada aspek metodologinya.

Menurut Rohah, dalam memecahkan persoalan ayat-ayat gender dalam al-Qur'an yang penafsirannya diasumsikan adanya subordinasi perempuan oleh laki-laki, Syaḥrūr mendasarkannya pada konsep *ḥudūd* yang terbagi menjadi tiga; *al-ḥadd al-adnā* (batas minimal), *al-ḥadd al-a'lā* (batas maksimal), dan *mā baynahumā* (yang di antara keduanya). Syaḥrūr menekankan adanya perbedaan ayat-ayat gender yang terdapat dalam *umm al-kitāb* antara yang bersifat *ḥudūd* dan *ta'limāt* (informasi/pengajaran). kebenaran ayat-ayat *ta'limāt* hanyalah petunjuk etis sehingga boleh tidak dikerjakan. Sedangkan ayat-ayat *ḥudūd* mengandung toleransi perilaku manusia selama perilaku tersebut masih dalam lingkup *mā baynahumā* serta tidak melewati *al-ḥadd al-adnā* (batas minimal), *al-ḥadd al-a'lā* (batas maksimal).

Beberapa contoh persoalan seputar gender yang dibahas antar lain; poligami, warisan, pakain perempuan, dan kepemimpinan dalam rumah tangga.

⁵⁵ Siti Rohah, "Pemikiran Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

⁵⁶ Irma Laily Fajarwati, "Prinsip Batas (al-Ḥudūd) dalam Hukum Islam Menurut M. Syaḥrūr: Kajian Metodologis", *Skripsi*, Jurusan Ahwal al-Syahsiyah Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Aplikasi teori *ḥudūd* Syaḥrūr dalam poligami, misalnya, menyebutkan bahwa ayat-ayat poligami mencakup batas maksimal dan batas minimal dalam jumlah istri (*ḥudūd al-kamm*). Batas terendah adalah satu dan batas maksimal adalah empat. Selain itu juga menuntut adanya batas kualitas (*ḥudūd al-kayf*). Sehingga, pada sisi ini menetapkan minimal satu dengan tidak memandang status gadis atau janda, sedang yang maksimal empat dengan hanya boleh mengawini janda-janda yang mempunyai anak yatim.

Beberapa skripsi lain lagi yang mengelaborasi kerangka hermeneutika Syaḥrūr sekaligus aplikasinya dalam tema-tema penting dapat disebutkan antar lain; *Konsep Qaḍā' dan Qadar (Studi Kritis Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr terhadap Ayat-Ayat Qaḍā' dan Qadar)* karya Himawan Fahmy Labib,⁵⁷ *Analisis Pemikiran M. Syaḥrūr tentang Syura dan Demokrasi* karya Nur Rahmah,⁵⁸ *Rekonstruksi Pemaknaan Islām dan Imān (Telaah Deskriptif atas Penafsiran M. Syaḥrūr)* karya Zulmani,⁵⁹ serta *Konsep Jihad menurut Muḥammad Syaḥrūr*, karya Muhammad Fahrudin.⁶⁰

Perlu disebutkan di sini pandangan beberapa tokoh lain dalam diskursus seputar manusia, khususnya yang terkait dengan penafsiran atas teks Kitab Suci (al-Qur'an). Pertama, 'Aisyah Abdurrahman atau yang terkenal dengan sebutan

⁵⁷ Himawan Fahmy Labib, "Konsep Qaḍā' dan Qadar (Studi Kritis Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr terhadap Ayat-Ayat Qaḍā' dan Qadar)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵⁸ Nur Rahmah, "Analisis Pemikiran M. Syaḥrūr tentang Syura dan Demokrasi", *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasa Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁵⁹ Zulmani, "Rekonstruksi Pemaknaan Islām dan Imān (Telaah Deskriptif atas Penafsiran M. Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

⁶⁰ Muhammad Fahrudin, "Konsep Jihad Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Bint al-Syaṭī' dalam bukunya "Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an". Dalam bukunya tersebut melalui pendekatan *bayani* dengan metode *al-qur'ān yufassiru ba'dhum ba'dan* serta *al-'ibratu bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*, Bint al-Syaṭī' mengelaborasi ayat-ayat yang terkait dengan manusia. Pendekatan bahasa yang ia gunakan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pengistilahan manusia dalam al-Qur'an antara penggunaan kata *al-insān* dan *al-basyar*. Hampir senada dengan Syaḥrūr, bint al-Syaṭī' menerjemahkan *al-basyar* sebagai dimensi material dari manusia, sementara *al-insān* sebagai aspek kemanusiaan manusia. Meski dalam banyak hal Bint al-Syaṭī' senada dengan Syaḥrūr, seperti dalam persoalan pengajaran Adam tentang "nama-nama" dan afirmasinya terhadap pandangan-pandangan Darwin, dalam persoalan siapakah manusia pertama ia berbeda dengan Syaḥrūr. Menurutnya, manusia pertama tidak lain dan tidak bukan adalah Adam as.⁶¹

Tokoh lain yang hampir senada dengan Syaḥrūr adalah Abd al-Ṣabur Syahin dalam bukunya *Penciptaan Adam Mitos atau Realitas*. Dalam bukunya Syahin mengkritik tafsir-tafsir tentang penciptaan Adam yang hanya bersandar pada cerita-cerita israiliyyat. Di samping pendekatan linguistik yang ia pakai, Abd al-Ṣabur Syahin secara tegas juga mengafirmasi perkembangan teori ilmu pengetahuan terutama disiplin antropologi dan teori evolusi Darwin dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan penciptaan Adam. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa sesungguhnya teori evolusi jauh sebelum Darwin telah dinyatakan oleh Ibn Ṭufail dalam kisah Hayy ibn Yaḡḡān. Meski dalam banyak

⁶¹ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adieb al-Arief. (Yogyakarta: LKis, 1997)

hal terdapat keseiringan antara pandangan Abd al-Ṣabur Syahin dengan Syaḥrūr, secara metodologis antara masing-masing keduanya berangkat dari kerangka yang berbeda⁶².

Dari sekian respon dan kritik terhadap pemikiran Syaḥrūr baik dalam bentuk artikel lepas, buku, ataupun penelitian di atas, dalam pandangan penulis karya hanya Syariatul Khoirah yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Syariatul Khoirah menyatakan bahwa komparasi antara Syaḥrūr dan Darwin menghasilkan kesimpulan bahwa teori evolusi tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sekaligus menjadi justifikasi Syaḥrūr bagi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Letak perbedaan keduanya adalah pada peran aktif Tuhan dalam proses evolusi manusia yang bagi Darwin tidak ada. Meski demikian, sejauh penelaahan penulis ditemukan ketidaktepatan Syariatul Khoirah dalam membaca penafsiran Syaḥrūr terhadap konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an. *Pertama*, kajian tentang asal-usul manusia Syaḥrūr dipangkas oleh Syariatul Khoirah mulai pada kemunculan Adam dengan menyatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Padahal, bagi Syaḥrūr terdapat rentetan panjang terkait dengan asal-usul dan evolusi kejadian manusia mulai dari manusia pra Adam (*basyar*) dan tahapan-tahapan transformasinya menjadi manusia beradab (*insān*) yang ditandai dengan peniupan ruh. *Kedua*, Syariatul Khoirah menyimpulkan bahwa istilah Syaḥrūr dengan '*adam al-ūlā*' dan '*adam al-sanī*' adalah dua tahap proses kejadian manusia yakni manusia pertama dan manusia kedua (keturunan manusia pertama). Sehingga disimpulkan bahwa Adam adalah manusia pertama tanpa

⁶² Abd al-Ṣabur Syāhin, Penciptaan Nabi Adam ..., *op.cit.*

menyebutkan apakah itu *basyar* atau *insān* sebagaimana kategorisasi yang dilakukan Syaḥrūr. Dua istilah tersebut menurut pembacaan penulis sesungguhnya lebih tepat bila dipandang sebagai tahapan-tahapan evolusi atau transformasi manusia dari *basyar* (manusia hewani) menjadi *insān* (manusia beradab sebagaimana dijelaskan Syaḥrūr. Sehingga, akan lebih tepat kiranya jika dikatakan bahwa dalam penafsiran Syaḥrūr Adam bukanlah manusia pertama/permulaan (*abū al-basyar*) melainkan manusia beradab pertama (*abū al-insān*).

Melihat berbagai macam kajian terhadap pemikiran Syaḥrūr sebagaimana yang dipaparkan di atas, penulis mencoba melakukan pembacaan lain atas pemikiran Syaḥrūr. Yakni, mencoba menelusuri bagaimana Syaḥrūr memandang konsep asal-usul manusia sekaligus proses terjadinya peradaban awal manusia berdasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya pemikiran Syaḥrūr tersebut secara kritis akan dianalisis dan disoroti dalam konteks studi relasi sains dan agama. *Last but not least*, dari hal itulah penelitian ini hendak dilakukan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni, sebuah penelitian yang memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dan

literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-cacatan, kisah sejarah dokumen-dokumen, dan lain-lain.⁶³

Sedang metode⁶⁴ yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Yakni, penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada.⁶⁵ Terkait dengan penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan secara sistematis hermeneutika al-Qur'an Muḥammad Syahrūr tentang asal-usul peradaban manusia. Kemudian, diteruskan dengan menganalisis secara kritis pelbagai konsep yang dikembangkan oleh Syahrūr tersebut.

Untuk kepentingan pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif⁶⁶ sebagai prosedur penelitian. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan data deskriptif tentang pemikiran Syahrūr yang dalam hal ini menjadi obyek penelitian. Di sini penulis akan mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan pemikiran Syahrūr, terutama yang memiliki relevansi dengan

⁶³ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

⁶⁴ Metode (*method*) pada dasarnya adalah cara untuk menghimpun data dan memeriksa kebenaran pengetahuan tentang gejala/gagasan yang ditelaah. Lihat The Liang Gie, *Ilmu politik: Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkupan, dan Metodologi*, cet. 11 (Yogyakarta: YSIT, 1990), hlm. 80-120. Sementara Koentjaraningrat –sebagaimana dikutip Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, memaknai metode dengan pengertian cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya kerja ilmiah, metode berarti menyangkut masalah metode kerja; yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran suatu ilmu yang bersangkutan. Dalam kerangka ilmiah metode dibedakan dengan metodologi (*methodology*), yang berarti pengetahuan tentang metode/cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sementara istilah metodik (kumpulan dari metode-metode) sebagai derivasi dari metode berarti jalan-jalan/cara-cara yang akan ditempuh guna lebih mendalami suatu obyek studi. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 14.

⁶⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 26.

⁶⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 11 (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

pemikiran tentang asal-usul manusia dan terbentuknya peradaban awal manusia.

Untuk kebutuhan pengolahan data penulis menggunakan sebuah pendekatan hermeneutika kritis.⁶⁷ Yakni, sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengungkap rahasia "makna" di balik suatu teks dalam jangkauan yang lebih radikal dan obyektif.⁶⁸ Secara filosofis penulis akan mencoba mencari ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat fundamental terhadap obyek persoalan yang penulis kaji yang dalam hal ini adalah konstruksi hermeneutika Syahrūr tentang asal-usul peradaban manusia⁶⁹ Penekanan khusus akan diberikan pada aspek pengarang dan teks, meski tidak menafikan aspek konteks. Posisi peneliti sebagai pembaca (*reader*) akan melakukan pembacaan secara kritis terhadap konsep dan pemikiran yang dituangkan Syahrūr (*text*), mengungkap muatan-

⁶⁷ Kata hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *hermeneuein*, sedang kata bendanya *hermenia*. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris disebut dengan *hermeneutic* yang diterjemahkan dengan *to interpret*, menginterpretasikan, menafsirkan, menerjemahkan. Akar kedua kata tersebut diasosiasikan kepada dewa Hermes (*hermeios*) dalam mitologi Yunani Kuno. Yakni, utusan yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia. Sayyed Hossen Nasr menyebut Hermes dengan Nabi Idris as. Uraian lebih lanjut tentang hal ini lihat Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 125-126. Problem hermeneutis pada intinya terkait dengan proses penafsiran terhadap teks yang muncul ketika seseorang mengalami aleinasi terhadap teks dan maknanya. Problem hermeneutis tidak saja mencakup metode memahami suatu teks, melainkan juga hakekat penafsiran itu sendiri, bahkan hal-hal di luar teks dan penafsir yang turut mengatur produk-produk penafsiran.

⁶⁸ Hermeneutika kritis (diadopsi dari Jurgen Habermas penggagas "teori kritis") menekankan pada penyingkapan selubung-selubung ideologis dalam suatu teks. Sebagai bagian dari kritik ideologi, kerja hermeneutika kritis adalah mengungkap kekuatan-kekuatan di balik suatu teks. Dalam pada itu, standard penafsiran yang memadai adalah keputusan yang berasal dari faktor eksternal, dan hal itu berkaitan dengan identifikasi hubungan-hubungan dan proses-proses sosial yang memproduksi, mendistorsi, dan mengolah makna. Keterangan lebih lanjut lihat, Ilham B. Saenong, *Hermenetutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 23-45., Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philosophy, and Critique* (London: Routledge and Kagen Paul, 1980), hlm. 1-5.

⁶⁹ Tentang pendekatan ini dielaborasi Amin Abdullah dalam, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multi Religius" dalam Amin Abdullah dkk. (ed.), *Antologi Studi Agama; Teori dan Metodologi* (Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 8.

muatan, agenda tersembunyi, serta kekuatan-kekuatan di balik teks pemikiran Syaḥrūr dengan tetap memperhatikan konteks Syaḥrūr sebagai pengarang.

Setelah dijelaskan konteks kemunculan relasi sains dan agama baik secara historis maupun metodologis, melalui metode induksi penarikan kesimpulan akan dilakukan. Secara teknis, metode induksi adalah menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan akhir yang bersifat umum.

Data-data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Syaḥrūr yang secara khusus terkait dengan studi hermeneutika al-Qur'an. Lebih fokus lagi karya-karya Syaḥrūr yang membahas tentang asal-usul manusia serta evolusi peradabannya. Seperti, *Dirāsah Islāmiyyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtamā'* (edisi Bahasa Indonesia, *Tirani Islam : Genealogi Masyarakat dan Negara*), *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, *al-Īmān wa al-Islām: Manzumāt al-Qiyam*, *Naḥw Uṣūl Jadīdah li Fiqh al-Islāmī*, *Masyrū' Miṣāq al-Amal al-Islāmī*, di samping juga tulisan-tulisan Syaḥrūr dalam bentuk artikel dalam berbagai jurnal maupun website di internet.

Sementara itu data-data skunder yang dipergunakan dan sekaligus dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis pemikiran Syaḥrūr adalah buku-buku yang terkait dengan studi sains dan relasi sains dan agama. antara lain; *Menyibak Tirai Kejahian; Pengantar Epistemologi Islam*;⁷⁰ *Revolusi Integralisme Islam*;⁷¹ *Filsafat*

⁷⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahian; Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

⁷¹ Armahedi Mahzar. *Revolusi Integralisme Islam* (Bandung: Mizan, 2004).

*Sains Menurut al-Qur'an;*⁷² *Juru Bicara Tuhan;*⁷³ *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead;*⁷⁴ *Visi Baru Kehidupan;*⁷⁵ *Manusia dengan Alam; Filsafat Manusia;*⁷⁶. Pemikiran berbagai tokoh dalam buku tersebut akan dipergunakan untuk menganalisis pemikiran Syaḥrūr sekaligus untuk memposisikan pemikiran Syaḥrūr dalam konteks relasi sains dan agama. Sementara itu, untuk memperkuat akurasi dan validitas data dalam penelitian ini akan dimanfaatkan berbagai macam sumber tulisan baik buku maupun artikel yang terkait dengan pemikiran Muḥammad Syaḥrūr serta sumber-sumber tulisan seputar diskursus antropologis yang membahas tentang asal-usul dan proses penciptaan manusia serta teori perkembangan peradaban manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk tujuan konstruksi bahasan yang sistematis dan diperolehnya hubungan logis tiap-tiap bahasan, maka penulis membuat urutan langkah kajian sebagai berikut:

Pada bab I yang merupakan bab pendahuluan akan diuraikan argumentasi tentang signifikansi penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pendahuluan ini memuat; (1) Latar belakang masalah yang memaparkan tentang problem akademis yang melatarbelakangi penelitian ini serta

⁷² Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Cet. IX (Bandung: Miza, 1996).

⁷³ Ian G. Babour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2000).

⁷⁴ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Jakarta: Teraju, 2003).

⁷⁵ Eko Wijayanto, dkk. (ed.), *Visi Baru Kehidupan* (Jakarta: PPM, 2002).

⁷⁶ I. R. Poedjawijatna, *Manusia dengan Alam; Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

argumentasi pemilihan tema; (2) Rumusan masalah berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sekaligus menjelaskan problem akademis yang akan dijawab dalam penelitian; (3) Tujuan dan manfaat penelitian yang berfungsi untuk mempertegas fokus dan kegunaan penelitian ini baik bagi penulis maupun bagi kepentingan akademis; (4) Telaah pustaka yang menguraikan tentang pelbagai penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pemikiran tokoh yang dimaksud (dalam hal ini Syahrūr), sekaligus mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini; (5) Metode penelitian, yakni menjelaskan tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode dan pendekatan yang dipergunakan untuk keperluan analisis; dan (6) Sistematika pembahasan yang berisikan urutan serta hubungan logis pembahasan dalam penelitian ini.

Memasuki pada bab II sebagai langkah awal untuk memahami pemikiran Syahrūr, penting untuk mengupas sosok Syahrūr terkait dengan setting sosial sekaligus setting intelektualnya. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan sketsa biografi Muḥammad Syahrūr serta karya-karyanya, latar belakang dan landasan filosofis pemikirannya. Dalam deskripsi biografi akan dijelaskan tentang aspek-aspek internal maupun eksternal yang mempengaruhi pemikiran Muḥammad Syahrūr, sampai pada realitas kondisi sosio-kultur serta politik yang mendorong Syahrūr untuk melakukan studi al-Qur'an.

Pada bagian ini, yang tak kalah pentingnya adalah elaborasi tentang bangunan atau konstruksi metode penafsiran (hermeneutika) al-Qur'an serta kerangka teori pemikiran Syahrūr. Ini menjadi penting, sebab dengan konstruksi hermeneutika sekaligus kerangka teori pemikirannya tersebut, Syahrūr

mendasarkan pembacaannya terhadap al-Qur'an. Termasuk di dalamnya diskursus tentang asal-usul peradaban manusia.

Setelah uraian tentang setting sosial-intelektual Syaḥrūr serta konstruksi hermeneutika dikupas secara gamblang dan jelas pada bab II, penulis beranjak pada bab III. Pada bagian ini akan dieksplorasi bagaimana Syaḥrūr menerapkan hermeneutikanya untuk mengkonstruksi “teori” tentang asal usul peradaban manusia secara utuh dan komprehensif. Bagian ini bertopikan; *Asal-usul Peradaban Manusia dalam al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Muḥammad Syaḥrūr*, yang terdiri dari dua sub bahasan. Sub bahasan pertama akan menjelaskan asal usul manusia, dan sub bahasan kedua menjelaskan tentang proses terbentuknya komunitas primitif manusia.

Beralih pada Bab IV, bagian ini merupakan *locus* analisis penulis yang mencoba memotret hermeneutika al-Qur'an Syaḥrūr yang telah dikupas pada bab III, dalam konteks horison relasi sains dan agama. Bagian ini terdiri dari dua sub bahasan. Pertama tentang tinjauan historis-metodologis relasi sains dan agama. Kedua, posisi hermeneutika Syaḥrūr tentang “teori” asal-usul peradaban manusia dalam konteks relasi sains dan agama.

Terakhir adalah Bab V atau Penutup, bagian ini merupakan penghujung penelitian, yang mencakup; kesimpulan yang berisikan konklusi dari penelitian; dan saran-saran terkait dengan penelitian dimaksud.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan secara komprehensif dalam bab-bab sebelumnya akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi hermeneutika Syaḥrūr tentang asal-usul peradaban manusia didasarkan Syaḥrūr pada landasan ontologis dialektika dalam relasi dialektis "*being/kaynūnah*", "*become/sayrūrah*", dan "*becoming/ṣairūrah*", atau yang ia sebut dengan dialektika "tasbīḥ". Syaḥrūr berpandangan bahwa asal mula realitas alam termasuk di dalamnya manusia bukanlah berasal dari kekosongan. Eksistensi seluruh realitas dunia material-empirik (manusia termasuk bagiannya) secara abstrak telah eksis dalam ide Tuhan, difahami Syaḥrūr bukan sebagai sebuah kekosongan. Berdasarkan hukum dialektika "tasbīḥ" Syaḥrūr mengafirmasi teori evolusi Darwin, ia menyatakan bahwa keberadaan manusia sempurna (*insān*) saat ini berawal *basyar* yang telah melalui proses evolusi dan abstraksi rasional sejak ditiupkannya *rūḥ* oleh Tuhan. Peniupan *rūḥ* ini merupakan titik tolak dipilihnya *basyar* menjadi khalifah Tuhan dibumi. Sebab, dengannya manusia siap untuk menerima *nubuwwah* dan *risālah*, dua aspek fundamental bagi perkembangan peradaban manusia selanjutnya. Peniupan *rūḥ* terhadap manusia adalah pintu kesiapan manusia untuk menerima *nubuwwah* dan *risālah* Tuhan. Di mana dengannya *basyar* melakukan transformasi dari

kehidupan hewani menuju kehidupan beradab. Ini ditandai dengan; munculnya kesadaran beribu, berbapak, beranak, dan bersaudara sebagai awal dari bentuk komunitas manusia paling primitif/awal; terjadinya differensiasi budaya dan perilaku, serta berkembangnya pola perilaku dan pengetahuan manusia.

2. Usaha hermeneutika Syahrūr di atas, dalam konteks relasi sains dan agama adalah sebuah usaha untuk “menjembatani” sekaligus membuka kran kebuntuan antara teori ilmiah dan doktrin keagamaan yang cenderung mengklaim kebenarannya masing-masing. Penelusuran secara metodologis menunjukkan upaya Syahrūr untuk mengembalikan *sebab forma* dan *sebab final* teori ilmiah, yang dalam paradigma Cartesian-Newtonian dinafikan sama sekali, karena dianggap tidak ilmiah dan tidak rasional serta merupakan urusan agama. Sehingga, menyebabkan paradigma tersebut kehilangan aspek yang sangat fundamental yakni sisi metafisik atau spiritualitas sains. Dalam kaitannya dengan hermeneutikanya tentang asal-usul peradaban manusia, Syahrūr menunjukkan bahwa *sebab forma*-nya adalah terletak pada penegasannya bahwa seluruh eksistensi yang berada di alam bukan diciptakan dari ketiadaan/kekosongan (*creatio ex nihilo*) dan sekaligus tidak tercipta karena faktor kebetulan serta *arbitrary* semata. Ia sebelumnya telah eksis secara abstrak dalam ide (pengetahuan) Tuhan. Penolakan Syahrūr terhadap faktor kebetulan material dan tidak dimilikinya tujuan dari penciptaan dan keberlangsungan evolusi menunjukkan bahwa semua eksistensi yang diciptakan ini memiliki *sebab final*. Dalam konteks penciptaan manusia *sebab*

final-nya adalah dijadikannya manusia khalifah di bumi, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan sisi *nubuwwah* dan *risālah*. Dua aspek fundamental bagi perkembangan peradaban manusia selanjutnya.

B. Saran-saran

Sebagai penghujung dari penelitian ini, akhirnya penulis perlu menyampaikan bahwa pembacaan terhadap hermeneutika Syahrūr tentang asal-usul peradaban manusia yang diposisikan dalam konteks relasi sains dan agama adalah sebuah upaya untuk membuktikan bahwa antara wahyu dan realitas (baik realitas empirik maupun ideal-rasional) tidak mesti saling berseberangan dan bertentangan. Bahkan, masing-masing saling menjustifikasi satu sama lain. Di sinilah letak keuniversalan teks Kitab Suci bahwa ia selalu kontekstual untuk segala ruang dan waktu (*ṣālihun li kulli zamān wa makān*). Usaha-usaha seperti ini perlu untuk dikembangkan lebih lanjut, terlebih dalam konteks integrasi sains dan agama secara umum ataupun dalam konteks pengembangan studi intelektual di UIN Sunan Kalijaga yang saat ini sedang melakukan transformasi diri dalam upaya mempersatukan (integrasi) antara ilmu-ilmu agama dan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Yogyakarta: UII Pres, 1998
- Abdullah, Amin dkk. (ed.), *Antologi Studi Agama; Teori dan Metodologi*, Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000
- _____, "Al-Ta'wīl al-'Ilmī: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 39, No. 2, Juli-Desember 2001
- Abdullah, Gasan F., "New Secularism in The Arab", <http://www.scularism.org/sceptics/secularism/htm>
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adieb al-Arief, Yogyakarta: LKis, 1997
- al-Ba'albaki, Mūnir, *al-Maurid*, Beirut: Dār al-'ilmī li al-Malāyīn, 1974
- al-Dzahabi, M. Husayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ḥadīshah, 1961
- al-Jābi, Saḥīm, *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li al-Duktūr Muḥammad Syahrūr Mujarrad, al-Tanjīm Kaẓẓ-aba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqū*, Damaskus: Akkad li al-Tanfiḍ al-Aktarani wa al-Khidmat al-Maṭba'iyyah, 1991
- Al-Miṣriy, al-'Allāmah ibn al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Makrūm ibn al-Mandūr al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, Cet. III, Beirut: Dār Ṣādir, 1994
- al-Munjīd, Mahīr, *Munāqasyāt al-Isykāliyyāh al-Manhajīyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān, 'Alam al-Fikr*, (Beirut: tt)
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000
- al-Ṣaydawi, Yūsuf, *Bayḍatu al-Dīk: Naqḍum Lugawiyyum li al-Kitāb wa al-Qur'ān*, Damaskus: al-Maṭba'ah al Ta'awuniyyah, 1995
- al-Syawwāf, Munir Muḥammad Ṭāhir, *Tahāfut Qirā'ah Mu'āṣirah*, Cyprus: al-Syawwāf li al-Nasyr wa al-Dirāsah, 1993
- Ash-Shiddieqy, T. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tasir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000

- Asysyaukanie, Luthfi, Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer”, dalam Jurnal *Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998
- Aunurrofiq (ed.), *Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Babour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2000
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philosophy, and Critique*, London: Routledge and Kagen Paul, 1980
- Boullata, Issa J., *Dekonstruksi Tradisi*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Christmann, Andreas, “Nahwa Uṣūl al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī”, <http://www.unibamberg.de/split/dot/kurz/islamwissenschaft/christmann.htm>.
- Clark, Peter, "The Shahrour Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria, dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*", Vol. 7., No. 3, Oktober 1996
- Commins, David, “Religious Reformers and Arabis in Damascus, 1885-1914”, dalam *International Journal of Middle East Studies*, vol. 18, 1986
- Eickelman, Dale F., "Inside the Islamic Reformation", dalam *Wilson Quarterly*, Vol 22, 1, 1998
- _____, "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *MESA Bulletin*, Vol. 27. No. 2, Desember 1993
- Esha, M. Inam, “Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syahrūr”, dalam *Jurnal al-Huda*, Vol. 2. No. 4, 2001
- Esposito, John L. et.al. (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1995

- Fahrudin, Muhammad, "Konsep Jihad Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004
- Fahrurrozi, "Konsep Sunnah dan Hadis Studi Komparatif antara Fazlurrahman dan Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Fajarwati, Irma Laily, "Prinsip Batas (al-Hudūd) dalam Hukum Islam Menurut M. Syaḥrūr: Kajian Metodologis", *Skripsi*, Jurusan Ahwal al-Syahsiyah Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Faroh, Rifqul, "Konsep Poligami dalam Islam (Studi Pemikiran M. Saḥtut dan M. Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan PMH Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Fata, Badrus Samsul, "Anti Sinonimitas (Lā Tarādufa fi al-Kalimāt) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori Lā Tarādufa fi al-Kalimāt dalam al-Kitāb wa al-Qur'an Qirā'ah Mu'aṣirah Karya Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Cet. IX, Bandung: Miza, 1996
- Gie, The Liang, *Ilmu politik: Pembahasan tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkupan, dan Metodologi*, cet. 11, Yogyakarta: YSIT, 1990
- Ḥanafi, Ḥassan, "Māzā Ya'nī al-Yasar al-Islāmī", dalam, *Jurnal Al-Yasar al-Islāmī*, Januari 1981
- Hadi, P. Hadono, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Hallaq, Wael B., *Sejarah Teori Hukum Islam*, (terj.) E. Kusnadingrat dan Abdul Haris bin Wahid, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Haque, Israrul, *Menuju Renaissance Islam*, (terj.) Moh. Hefni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1996

- Hudaya, Khoirul, "Konsep I'jazul Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisi atas al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Iqbal, Sir Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (terj.) Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad, Yogyakarta: Jalasutra, 2002
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin, cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahian; Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-7, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Khan, Majid Ali, *Konsepsi Islam tentang Asal-Usul dan Evolusi Kehidupan*, Yogyakarta: PLP2M, 1987
- Khoirah, Syariatul, "Studi Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia menurut Darwin dan Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Aqidah Filsafat Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. Ke-VIII, Jakarta: Renika Cipta 1990
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2001
- Labib, Himawan Fahmy, "Konsep Qadā' dan Qadar (Studi Kritis Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr terhadap Ayat-Ayat Qadā' dan Qadar)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Law, Stephen, *The Outer Limits; Dunia yang Penuh Misteri*, terj. Adlan Nawawi, Jakarta: Teraju, 2003
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004
- Majid, M. Abdul, "Al-Qur'an menurut Muḥammad Syaḥrūr (Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Mashadin, "Rekonstruksi Muḥkām dan Mutsyābih (Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Moloen, Lexy J. g, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Lihat Dr. Lexy J. Moloeng, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 11, Bandung: PT. Rosda Karya, 2000
- Muqaddas, Moh. Fahmi, Konsep Jati Diri Manusia dalam Filsafat Iqbal, *Tesis*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 1996
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- _____, "Resensi : Kritik Terhadap Pemikiran M. Syaḥrūr", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000
- _____, "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr", makalah tidak diterbitkan
- Muzairi, *Hermeneutika sebagai Metode Filsafat*, makalah dalam diskusi Forstudia Yogyakarta, Ramadhan, 2000
- Piscator, Dale F. Eickelrnan dan Jannes, *Ekspresi Politik Islam*, terj. Rofiq Sujud, Bandung: Mizan, 1998
- Poedjawijatna, I. R., *Manusia dengan Alam; Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Rahmah, Nur, "Analisis Pemikiran M. Syaḥrūr tentang Syura dan Demokrasi", *Skripsi*, Jurusan Jinayah Siyasah Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Rahman, Fazlur, Tema Pokok al-Qur'an, (terj.) Anas Mahyuddin, Cet. II, Bandung: Pustaka, 1995
- Rohah, Siti, "Pemikiran Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

- Rozi, Fahrur, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wīl Menurut Muḥammad Syahrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū-Zaid dalam Perspektif al-ta'wīl al-'Ilmī", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Sadzily, Ahmad Fawaid, "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Syahrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002
- Sarbini, "Charles Kurzman tentang Islam Liberal", dalam jurnal ilmiah *Manbaul 'Ulum*, STAI Manbaul 'Ulum Surakarta, No.1, Tahun II/2002
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Shah, M. Aunul Abied dan Hakim Taufik (ed.), *Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan, 2001
- Sibawaihi, "Muhammad Syahrur: Metodologi Pembacaan Al-Qur'an", dalam situs www.P3m.or.id
- Sudarminta, J., *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Tematik Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Syāhin, Abd al-Ṣabur, *Penciptaan Nabi Adam Mitos Atau Realitas*, terj. Hanif Anwari, Yogyakarta: alSAQ PRESS, 2004
- Syahrūr Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah*, Damaskus: al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1990
- _____, *al-Iman wa al-Islam: Manẓumāt al-Qiyam*, Damaskus: al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996
- _____, *al-Kitāb wa al-Qur'ān, Dialektika Kosmos dan Manusia; Dasar-Dasar Epistemologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus, Bandung: Nuansa, 2004
- _____, *Dirāsah Islāmiyyah Mu'āṣirah fi al-daulah wa al-Mujtama*, Damaskus: al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994
- _____, *Masyrū' Miṣāq al-Amal al-Islāmi*, Damaskus: al-Ahali li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996

- _____, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (terj.) Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin, Yogyakarta: eLSAQ Press dan Forstudia, 2003
- _____, *Nahwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī Fiqh al-Mar'ah*, Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000
- _____, *Tirani Islam; Genealogi Masyarakat dan Negara*, (terj.) Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, Jogjakarta: LKiS, 2003
- _____, "The Divine Text and Pluralism in Muslim Societies" dalam *Muslim Report*, No. 14 edisi Agustus 1997
- _____, "Reading the Religious Text – A New Approach" dalam <http://www.islam21.org/pages/charter/charter.htm>.
- Syamsuddin, Sahiron, "Review: *al-Kitāb wa al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āshirah*, dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII 1998
- _____, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000
- _____, "Intertekstualitas dan Analisis linguistik Paradismo-Sintagmatik: Studi Atas Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer M. Syaḥrūr", Stadium General BEM Tafsir Hadis Fk. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 1999, makalah tidak diterbitkan
- Syarqawi, Ahmad, "Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Titus, Harold H., (et. all), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Wijayanto, Eko dkk. (ed.), *Visi Baru Kehidupan*, Jakarta: PPM, 2002
- Yahya, Harun, *al-Qur'an dan Sains*, terj. Tim Penerjemah Hikmah Teladan, Bandung: Dzikra, 2004

Yahya, Harun, *Ketiadaan Waktu dan Relaitas Takdir*, terj. Aminah Mutari, Jakarta: Robbani Press, 2001

Zaid, Nasr Hāmid Abū, *al-Takfīr fi Zaman al-Takfīr*, Kairo: Ṣinā' li al-Nasyr, 1995

Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: LPAM, 2003

Zakariya, Abū Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Ibn, *Mu'jam al-Maqāyis fi al-Lughah*, Syihāb al-Dīn Abū Amr (ed.), Cet. IV, Beirut: dār al-Fikr, 1994

Zulmani, "Rekonstruksi Pemaknaan Islām dan Īmān (Telaah Deskriptif atas Penafsiran M. Syaḥrūr)", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

<http://lcwe2.loc.gov/frd/cs/stoc.html>.

<http://www.damascus.onlne.com>.

<http://www.Islam21.com>

<http://www.islam21.org/pages/charter/charter.htm>.

<http://www.islam21.org/pages/keyissues/key1.htm>.

<http://www.Islam21.org/pages10-13.htm>, edisi bulan Oktober 2000

<http://www.umi-bamber.de/split/dot/kurz/Islamwissenschaft/zhrismann.htm>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- NAMA** : Zuhri Muh. Thoha
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Kendal, 26 Maret 1976
JENIS KELAMIN : Laki-laki
AGAMA : Islam
ALAMAT RUMAH : Cepit Kulon RT. 10/03 No. 04
 Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah
- ORANG TUA:**
NAMA AYAH : Tamrin Anwar
NAMA IBU : Saumi
PERKEJAAN : Pegawai Negeri Sipil
ALAMAT : Cepit Kulon Rt. 10/03 No. 04 Pageruyung,
 Kendal, Jawa Tengah
- RIWAYAT PENDIDIKAN:**
 1. **TINGKAT DASAR** : SDN Pageruyung I Kendal, Tahun 1989
 2. **TINGKAT MENENGAH PERTAMA** : MTS “Penawaja” Pageruyung Kendal,
 Tahun 1991
 3. **TINGKAT MENENGAH ATAS** : MA Darunnajah Cipining Bogor, Tahun
 1996
 4. **PERGURUAN TINGGI** : Masuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan
 Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik
 1998/1999
- PENGALAMAN ORGANISASI** :
 - Ketua Umum HMI (MPO) Komfak Ushuluddin Periode 2000-2001
 - Pengurus HMI Cabang Yogyakarta Periode 2001-2002
 - Pengurus Himpunan Mahasiswa Kendal Yogyakarta Periode 2002-2003
 - Pengurus HMI Badko Indonesia Bagian Tengah Periode 2003-2005

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jogjakarta, 4 Maret 2005

Zuhri Muh. Thoha